

ANALISIS KESESUAIAN IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH BERDASARKAN DESAIN INDUK GERAKAN LITERASI SEKOLAH (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 BLITAR)

Almer Samantha Hidayah¹, Syifaun Nafisah²

¹Ilmu Perpustakaan UIN Salatiga, ²Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: samanthahidayah@gmail.com, 197812262008012017@uin-suka.ac.id

Naskah diterima: 29-11-2022, direvisi: 17-03-2023, disetujui: 27-03-2023)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2022.172.164-198>

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dan media secara cerdas. Gerakan ini merupakan upaya menjadikan lembaga pendidikan sekolah agar siswanya melek huruf. Pengaturan desain utama gerakan ini ada dalam Desain Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian implementasi program gerakan literasi sekolah berdasarkan pedoman dalam Master Design Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 2 Blitar. Untuk menganalisis data digunakan teori Milles dan Huberman melalui 3 langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dan *membercheck*. Keputusan penelitian adalah implementasi program Aksi Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Blitar secara umum sudah sesuai dengan Rancangan Utama Aksi Literasi Sekolah. SMA Negeri 2 Blitar telah melaksanakan sebagian besar program kriteria literasi sekolah pada lingkungan fisik, lingkungan sosial afektif, lingkungan akademik, dan tahap perkembangan. Capaian pelaksanaan program Aksi Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Blitar telah mencapai 90,63 %. Peneliti menyarankan untuk menyediakan buku dan bahan bacaan bagi orang tua siswa atau pengunjung di lingkungan sekolah, kecuali ruang kelas, seperti koridor dan ruang kepala sekolah, serta menentukan beberapa buku wajib yang harus dibaca oleh warga sekolah. Selain itu, sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus kepada siswa kelas XII semester dua dan menekankan pembelajaran literasi terhadap kesadaran setiap individu.

Kata kunci: implementasi, gerakan literasi sekolah, literasi

Abstract

The School Literacy Movement is a person's ability to access, understand, and use information and media intelligently. This movement is an effort to make schools educational institutions so that students are literate. The regulation of the main design of this movement is in Design of the School Literacy Movement. This study aims to determine the suitability of implementing the school literacy movement program based on the guidelines in the Master Design of the School Literacy Movement. This research is a mixed method research with quantitative and qualitative approaches. The data-collecting methods are interviews, observation, and documentation at SMA Negeri 2 Blitar. To analyze the data used, Milles and Huberman's theory through 3 steps; data reduction, data presentation, and conclusion. The validity test in this research uses triangulation and member checks. The decision of the study is the

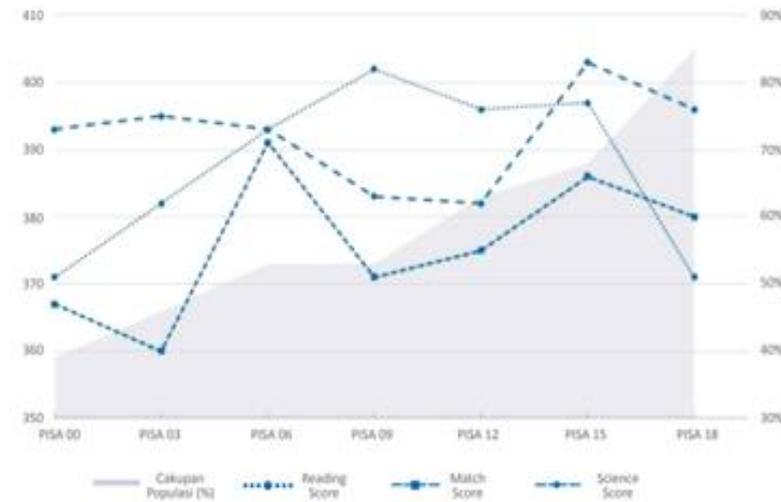
implementation of the School Literacy Action program in SMA Negeri 2 Blitar generally was appropriate with the Main Design of School Literacy Action. SMA Negeri 2 Blitar has implemented most of the program of school literacy criteria in the physical environment, socio-affective environment, academic environment, and stage of development. The achievement of implementing the School Literacy Action program in SMA Negeri 2 Blitar was 90,63 %. The researcher suggests that it needs to provide books and reading materials for the student's parents or visitors in the school environment, except classrooms, such as corridors and the head's office, and determine some required books to be read by the school members. Moreover, schools should give special attention to the XII grade students in the second semester and emphasize literacy learning against the awareness of each individual.

Keywords: implementation, school literacy action, literacy

A. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan budaya dan karakter yang baik kepada peserta didik. Sekolah bukan hanya memberikan asupan ilmu pengetahuan secara umum tetapi sekolah pada dasarnya juga memiliki peran penting dalam mengajarkan budaya dan karakter. Salah satu pembelajaran tersebut yakni peserta didik diberi pengenalan dan pemahaman dalam memenuhi kebutuhan mereka akan informasi (*literacy skill*). Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Hal ini didasarkan pada laporan penelitian yang dilakukan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD - *Organization for Economic Cooperation and Development*) pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) (Wuryanti & Abduh, 2022). Berdasar laporan tersebut, pada tingkat menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) dalam tiga periode survey terakhir PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah pada PISA 2018 yang hanya memperoleh 371 poin, sama dengan perolehan nilai rata-rata pada PISA putaran pertama 18 tahun sebelumnya dan berada pada peringkat enam dari bawah atau peringkat 74 dari 80 negara yang berpartisipasi.

Gambar 1. Grafik skor PISA dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2018



Sumber: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/>

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum berfungsi secara maksimal sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pemaparan di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat, yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/ kota, hingga satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Selain itu pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS (Sutrianto, dkk., 2016, p. 1-2). Berkaitan dengan hal tersebut, Kemendikbud menyusun sebuah Desain Induk GLS guna memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah, termasuk di SMA Negeri 2 Blitar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Blitar merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Blitar yang diminati oleh masyarakat Kota Blitar dan sekitarnya. SMA Negeri 2 Blitar juga memiliki beberapa program-program unggulan guna

menunjang kegiatan dan prestasi sekolah baik secara akademik maupun non-akademik sebagai sekolah rujukan di Kota Blitar, antara lain program ADIWIYATA (sekolah berwawasan lingkungan) dan program GLS.

GLS SMA Negeri 2 Blitar dimulai pada tahun ajaran 2016/ 2017. Gerakan ini merupakan salah satu terobosan SMA Negeri 2 Blitar dalam meningkatkan prestasi dan kualitas sebagai sekolah rujukan. Program ini bertujuan untuk mendidik, menanamkan dan mengembangkan budaya literat akan informasi dan pengetahuan. GLS SMA Negeri 2 Blitar mengacu pada GLS yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KEMENDIKBUD RI) yang mulai dikembangkan pada 2016. GLS SMA Negeri 2 Blitar saat ini telah pada tahap pengembangan yang merupakan tahap kedua dari tiga tahap pelaksanaan GLS. SMA Negeri 2 Blitar sebagai sekolah pertama yang melaksanakan GLS di Kota Blitar menjadikan sekolah ini sebagai *best practice* GLS yang akan dirujuk oleh sekolah imbas (SD, SMP dan SMA) di Kota Blitar. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya sosialisasi GLS yang diadakan oleh SMA Negeri 2 Blitar sebagai *best practice* program GLS di Kota Blitar pada Sabtu, 17 September 2016. Kegiatan tersebut diikuti oleh sekolah imbas di Kota Blitar dan sebagai pembicaranya adalah kepala sekolah SMA Negeri 2 Blitar dan Ibu Widi Astuti selaku penanggung jawab program GLS. Dengan sederet kegiatan yang dinamakan Aksi Literasi, GLS SMA Negeri 2 Blitar menjadi salah satu program unggulan di SMA Negeri 2 Blitar (www.sman2blitar.sch.com).

Berbagai kegiatan telah dilaksanakan untuk menjadikan siswa di SMA Negeri Blitar terliterasi dengan baik. Untuk meningkatkan minat baca, telah dilakukan upaya oleh SMA Negeri 2 Blitar, salah satunya adalah dengan memanfaatkan *E-learning* dan *E-library* pada gerakan literasi yang dilakukan di sekolah ini (Fanani et al., 2021). Untuk meningkatkan kecakapan siswa, penerapan *werewolf* dalam proses Pendidikan di SMA Negeri 2 Blitar juga telah dilakukan (Prastiwo, 2020). Penerapan kearifan lokal juga telah dilaksanakan pada gerakan ini (Putriani et al., 2019). Tetapi apakah kegiatan-kegiatan tersebut telah sesuai dengan desain induk GLS belum ada penelitian yang telah dilakukan. Dengan dilaksanakannya GLS di

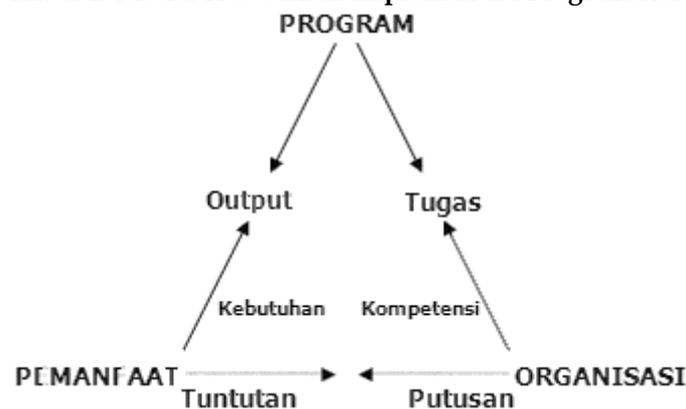
SMA Negeri 2 Blitar dan banyaknya kegiatan aksi literasi yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat sejauh mana kesesuaian implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Blitar berdasarkan Desain Induk GLS.

B. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.

Gambar 2. Model Kesesuaian Implementasi Program Korten



Sumber: Syamsul Bahri, et al., 2020, hlm. 17

Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana,

yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program (Bahri, et al., 2020, p. 18).

Pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan kalau tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi program. Hal ini disebabkan apabila output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, jelas output tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Kesesuaian antara tiga unsur implementasi program mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat (Bahri, et al., 2020, p. 18).

2. Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan Desain Induk GLS, penilaian pelaksanaan GLS di sekolah dapat menggunakan dua kriteria, yaitu kriteria ekosistem sekolah yang literat yang berjumlah 20 kriteria yang terbagi dalam lingkungan fisik, lingkungan sosio dan afektif, dan lingkungan akademik serta kriteria pada tahapan tertentu yang terdiri dari 12 kriteria. Sehingga secara keseluruhan terdapat 32 kriteria.

a. Kriteria Ekosistem Sekolah yang Literat

Menurut konsep yang dikemukakan oleh Beers (Wiedarti, dkk., 2016, p. 14) dapat dirumuskan beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai acuan sekolah untuk membangun budaya literasi sekolah yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik
 - a) Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
 - b) Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
 - c) Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.
 - d) Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
 - e) Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.
 - f) Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.
- 2) Lingkungan sosial dan afektif
 - a) Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan mingguan.
 - b) Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
 - c) Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
 - d) Terdapat budaya kolaborasi antara guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.
 - e) Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
 - f) Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.

3) Lingkungan sosial dan afektif Lingkungan akademik

- a) Terdapat Tim Literasi Sekolah (TLS) yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
- b) Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi: membaca dalam hati (*sustained silent reading*), membacakan buku dengan nyaring (*reading aloud*), membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), diskusi buku, bedah buku, presentasi (*show-and-tell presentation*).
- c) Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.
- d) Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
- e) Buku fiksi dan non-fiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah. Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan
- f) Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.
- g) Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
- h) Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

b. Kriteria GLS pada Tahap Pengembangan

Menurut Sutrianto, dkk., (2016, p. 19), kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ada kegiatan 15 menit membaca:

- 2) Membaca dalam hati dan/atau
- 3) Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
- 4) Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan
- 5) Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.
- 6) Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.
- 7) Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.
- 8) Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.
- 9) Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.
- 10) Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.
- 11) Ada poster-poster kampanye membaca.
- 12) Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah.
- 13) Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.
- 14) Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria ekosistem sekolah yang literat dan kriteria GLS pada tahap pengembangan yang dipadukan guna melengkapi indikator ketercapaian program GLS SMA Negeri 2 Blitar berdasarkan desain induk GLS.

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat *mix-method* sehingga penelitian fokus pada pengumpulan

data yang ada di lapangan di tempat penelitian berlangsung guna mendapatkan data untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang ada di lapangan. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1988, p. 75), Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi,

Analisis data yang menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Analisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang sesuai dengan kondisi sebenarnya (Arikunto & Cepi, 2007, p. 268). Kemudian data yang masih bersifat kuantitatif, yang berupa angka-angka, hasil perhitungan, hasil pengukuran, diproses dengan cara dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan maka akan diperoleh persentase. Dalam tahap ini penulis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudiyono (1987, p. 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi)

Berdasarkan rumusan tersebut akan diperoleh presentasi dengan tolak ukur yang telah ditentukan. Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data sebagaimana yang dikemukakan oleh Bungin (2007, p. 189). Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00%	= Tidak ada
0,01% - 24,99%	= Sebagian kecil
25% - 49,99%	= Hampir setengah

50%	= Setengahnya
50,01% - 74,99%	= Sebagian besar
75% - 99,99%	= Pada umumnya
100%	= Seluruhnya

Dalam penelitian ini dari masing-masing hasil persentase kemudian dibuat penafsiran data sesuai dengan implementasi GLS. Adapun penjelasan dari penafsiran data diatas sebagai berikut:

0,00%	= Tidak terimplementasi sesuai desain induk GLS
0,01% - 24,99%	= Sebagian kecil terimplementasi sesuai desain induk GLS
25% - 49,99%	= Hampir setengah terimplementasi sesuai desain induk GLS
50%	= Setengahnya terimplementasi sesuai desain induk GLS
50,01% - 74,99%	= Sebagian besar terimplementasi sesuai desain induk GLS
75% - 99,99%	= Pada umumnya terimplementasi sesuai desain induk GLS
100%	= Seluruhnya terimplementasi sesuai desain induk GLS

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Desain Induk GLS, penilaian implementasi GLS di sekolah dapat menggunakan dua kriteria, yaitu kriteria ekosistem sekolah yang literat dan kriteria pada tahapan tertentu.

1. Ekosistem Sekolah yang Literat

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, maka sekolah harus menciptakan ekosistem sekolah yang ramah literasi baik dari lingkungan fisik, sosio dan afektif, maupun akademik.

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Adapun komponen Ketercapaian dalam lingkungan fisik meliputi:

1) Karya Peserta Didik Dipajang di Sepanjang Lingkungan Sekolah

Dalam mendukung pengembangan literasi, SMA Negeri 2 Blitar memajang karya-karya peserta didik di lingkungan sekolah. Beberapa karya peserta didik yang dipajang diantaranya berupa cerpen, naskah orasi, puisi, resume buku, dan klipng. Karya peserta didik dipajang di beberapa tempat seperti di majalah dinding (mading) sekolah, pojok baca kelas, perpustakaan sekolah, dan etalase ruang guru. Sekolah juga melibatkan ekstrakurikuler KIR (Karya Ilmiah Remaja) dalam pengadaan dan pengelolaan karya peserta didik yang hendak dipajang (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

2) Karya Peserta Didik Dirotasi Secara Berkala untuk Memberi Kesempatan yang Seimbang Kepada Semua Peserta Didik

Dalam memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, SMA Negeri 2 Blitar melakukan rotasi/penggantian terhadap setiap karya peserta didik. Secara berkala karya peserta didik diganti seminggu sekali sampai dengan sebulan sekali. Namun karya juga diganti pada saat diadakannya *event* atau perlombaan di sekolah yang menghasilkan karya siswa seperti cerpen, slogan, dan naskah orasi. Sekolah juga melibatkan ekstra kurikuler KIR yang tergabung dalam tim jurnalis sekolah dibawah binaan guru Bahasa Indonesia yang salah satu tugasnya untuk mengelola dan mengganti karya peserta didik yang dipajang (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar). Buku dan Materi Bacaan Lain Tersedia di Pojok-pojok Baca di Semua Ruang Kelas. Untuk mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi, SMA Negeri 2 Blitar telah menyediakan buku dan materi bacaan di setiap ruang kelas. Buku dan bahan bacaan tersebut berasal dari sumbangan para siswa sendiri yang juga merupakan program sekolah yaitu satu siswa satu bukul. SMA Negeri 2 Blitar juga menentukan tema dan jenis buku yang dibawa siswa yaitu, buku sastra dan buku PLH. Pada awal pelaksanaan program buku dan bahan bacaan yang tersedia

di pojok baca setiap kelas berjumlah cukup banyak, namun pada akhir tahun ajaran 2016/2017 di pojok baca beberapa kelas jumlah buku dan bahan bacaan berkurang. Hal ini dikarenakan buku dan bahan bacaan diperbolehkan untuk dipinjam dan dibawa pulang oleh anggota kelas (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

Gambar 3. Pojok baca kelas



Sumber: Dokumentasi peneliti

3) Buku dan Materi Bacaan Lain Tersedia Juga untuk Peserta Didik dan Orang Tua/Pengunjung di Kantor dan Ruangan Selain Ruang Kelas

Untuk mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi, SMA Negeri 2 Blitar menyediakan buku dan materi bacaan di lingkungan sekolah selain ruang kelas yaitu, di ruang guru dan di perpustakaan. Namun selain di ruang guru, perpustakaan, dan ruang kelas, buku dan bahan bacaan tidak tersedia di tempat lain di lingkungan sekolah. Selain itu buku dan bahan bacaan yang tersedia di selain ruang kelas pun tidak untuk warga luar SMA Negeri 2 Blitar, namun hanya untuk warga sekolah SMA Negeri 2 Blitar.

4) Kantor Kepala Sekolah Memajang Karya Peserta Didik dan Buku Bacaan untuk Anak

Dengan memajang karya siswa dan buku bacaan anak di ruang kepala sekolah akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi. Namun SMA Negeri 2 Blitar

belum memajang karya peserta didik maupun buku bacaan untuk anak di ruang kepala sekolah. Buku dan bahan bacaan yang tersedia di ruang kepala SMA Negeri 2 Blitar adalah buku dengan konten dan tema materi pelajaran yang berkaitan dengan *background* keilmuan kepala sekolah yaitu fisika serta buku manajemen. Karya peserta didik juga tidak dipajang di ruang kepala sekolah, tapi dipamerkan pada pameran sekolah rujukan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

5) Kepala Sekolah Bersedia Berdialog dengan Warga Sekolah

Guna mendukung lingkungan fisik yang ramah literasi kepala SMA Negeri 2 Blitar bersedia senantiasa berdialog dengan warga sekolah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan literasi di sekolah berjalan. Kepala sekolah rutin melakukan dialog pada saat pelaksanaan upacara, selain itu dialog juga dilakukan oleh kepala sekolah ketika peringatan hari-hari besar dan pelaksanaan *event-event* sekolah ataupun manakala memantau dan kunjungan langsung ke kelas dan bertemu langsung dengan warga sekolah. Selain itu kepala SMA Negeri 2 Blitar juga berdialog dengan warga sekolah dengan cara melakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait gerakan literasi sekolah yang diikuti oleh perwakilan siswa dari masing masing kelas. Disamping itu Kepala SMA Negeri 2 Blitar senantiasa berdialog dengan warga sekolah dikarenakan juga mengajar pada kelas *accel* (percepatan) dan kelas reguler. Kepala SMA Negeri 2 Blitar juga senantiasa melakukan dialog dan koordinasi dengan guru dan staf mengenai sejauh mana program literasi sudah berjalan, ataupun melakukan evaluasi dan rencana kedepannya mengenai kegiatan literasi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

Gambar 4. Pemateri dalam pelatihan menulis bertajuk *writing for peace*



Sumber : dokumentasi SMAN 2 Blitar

b. Lingkungan Sosio Afektif

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah.

1) Penghargaan Terhadap Prestasi Peserta Didik Diberikan Secara Rutin

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. SMA Negeri 2 Blitar memberikan penghargaan sebagai pengakuan atas capaian peserta didik secara periodik. Pemberian penghargaan dilakukan dengan mengadakan suatu *event* atau perlombaan yang juga *include* dengan program-program yang lain yang salah satu aspek penilaiannya adalah literasi seperti lomba pocok baca terbaik. Selain itu juga terdapat lomba orasi, menulis cerpen, resume, slogan, mading, karya tulis ilmiah, dan pidato. Pelaksanaan *event* dan perlombaan di SMA Negeri 2 Blitar dilaksanakan pada saat memperingati hari-hari besar dan hari peringatan sekolah seperti peringatan hari kemerdekaan RI (tujuh belas Agustus), Hari Kartini, Hari Ibu, dan hari ulangtahun SMA Negeri 2 Blitar (*dies natalis*). Selain itu guna memberikan apresiasi terhadap siswa yang berprestasi lebih dalam bidang literasi, SMA

Negeri 2 Blitar mengadakan sebuah pemilihan duta literasi yang disebut Putra dan Putri (Pa dan Pi) Literasi SMADA. SMA Negeri 2 Blitar memberikan apresiasi kepada beberapa peserta didik yang mendapatkan prestasi di luar sekolah pada saat upacara bendera hari senin (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

2) Kepala Sekolah Terlibat Aktif dalam Pengembangan Literasi

Dalam mendukung lingkungan sosio afektif yang ramah literasi kepala SMA Negeri 2 Blitar berperan aktif menggerakkan kegiatan literasi dengan dengan selalu hadir dan ikut andil dalam setiap kegiatan literasi. Kepala SMA Negeri 2 Blitar selalu hadir dan ikut andil dalam setiap kegiatan literasi. Selain itu Kepala SMA Negeri 2 Blitar juga memberikan saran serta ide atau gagasan terkait kegiatan literasi seperti penyelenggaraan lomba-lomba literasi. Disamping itu kepala SMA Negeri 2 Blitar juga terlibat aktif dalam pembiasaan literasi di sekolah yaitu dengan menjadi pembicara mengenai materi dan konsep kegiatan literasi dalam sosialisasi GLS. Disamping itu kepala SMA Negeri 2 Blitar memberikan perhatiannya secara khusus kepada pengembangan literasi di SMA Negeri 2 Blitar. Perhatiannya dilakukan dengan membentuk tim atau panitia yang bertugas untuk mengelola kegiatan literasi. Selain keterlibatan aktifnya di sekolah, Kepala SMA Negeri 2 Blitar juga menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah buku. Keterlibatan aktif kepala SMA Negeri 2 Blitar dalam pengembangan literasi juga ditunjukkan dengan ikut dan terlibat langsung dalam kegiatan lima belas menit membaca di setiap pagi sebelum pelajaran dimulai (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

3) Merayakan Hari-hari Besar dan Nasional dengan Nuansa Literasi

Guna mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, SMA Negeri 2 Blitar memberikan

nuansa literasi terhadap setiap perayaan hari-hari besar yang diselenggarakan oleh SMA Negeri 2 Blitar. Perayaan tersebut diantaranya dengan menyelenggarakan parade pada saat perayaan hari Kartini, lomba cerpen, dan puisi pada hari ibu, lomba pidato dan orasi pada perayaan HUT RI, serta lomba resume, pidato Bahasa Inggris (*speech contest*), dan *story telling* pada perayaan bulan bahasa, perayaan hari bumi dan perayaan hadi air. Selain itu, perayaan hari besar dengan nuansa literasi juga dilakukan pada saat perayaan hari ulang tahun (*dies natalis*) SMA Negeri 2 Blitar. Perayaan dilakukan dengan mengadakan berbagai lomba yang bernuansa literasi seperti pidato, orasi, *story telling*, resume, puisi, dan juara dari setiap mata lomba akan mewakili sekolah dalam lomba baik ditingkat kota maupun provinsi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

4) Terdapat Budaya Kolaborasi antara Guru dan Staf, dengan Mengakui Kepakaran Masing-masing

Untuk menciptakan lingkungan sosial dan afektik di lingkungan kerja, SMA Negeri 2 Blitar membudayakan kolaborasi antara guru dan staf dengan mengakui kepakaran masing-masing. Kolaborasi dilakukan dengan pembagian kerja antara guru dan staf, dimana staf lebih terlibat pada hal administratif dan manajemen. Selain itu kolaborasi guru dan staf juga dilakukan pada saat guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan fasilitas perpustakaan dan staf perpustakaan memfasilitasinya. Disamping itu staf perpustakaan juga terlibat dalam pengelolaan dan administrasi koleksi pojok baca kelas yang diindukkan pada perpustakaan sekolah (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

5) Terdapat Waktu yang Memadai Bagi Staf untuk Berkolaborasi dalam Menjalankan Program Literasi dan Hal-hal yang Terkait dengan Pelaksanaannya

Untuk mendukung lingkungan sosial dan afektif yang ramah literasi dan menciptakan lingkungan kerja dengan budaya kolaboratif dalam menjalankan program literasi, SMA Negeri 2 Blitar memberikan waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi. Waktu yang diberikan sama dengan waktu yang ditetapkan bagi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi, yakni setiap lima belas menit sebelum pelajaran pertama dimulai. Sehingga kegiatan ini juga berlaku bagi seluruh staf dan pembantu pelaksana di SMA Negeri 2 Blitar disamping tanggung jawab mereka sebagai staf di bidangnya. Khusus kepada staf perpustakaan selain juga mengikuti kegiatan lima belas menit membaca pada pukul 07.15 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB ditambah juga sebagai penyedia bahan literasi apabila dibutuhkan (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

6) Staf Sekolah Dilibatkan dalam Proses Pengambilan Keputusan, Terutama dalam Menjalankan Program Literasi

Guna mendukung terciptanya lingkungan sosial dan afektif yang literat, SMA Negeri 2 Blitar melibatkan staf sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Pelibatan staf sekolah dalam proses pengambilan keputusan dilakukan dengan cara mengundang staf sekolah pada saat pelaksanaan rapat koordinasi setiap hari senin. Selain itu staf juga dilibatkan dalam pengelolaan koleksi pojok baca kelas yang diindukkan pada perpustakaan sekolah (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

c. Lingkungan Akademik

Lingkungan fisik, sosial dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.

1) Terdapat Tim Literasi Sekolah yang Bertugas Melakukan Asesmen dan Perencanaan

Guna membangun lingkungan akademik yang ramah literasi, SMA Negeri 2 Blitar telah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) yang diketuai oleh Ibu WIdi Astuti yang juga sebagai guru Bahasa Inggris dan beranggotakan guru staf perpustakaan dan guru Bahasa Indonesia di bawah wakil kepala sekolah bidang kurikulum (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

2) Disediakan Waktu Khusus dan Cukup Banyak untuk Pembelajaran dan Pembiasaan Literasi

Untuk mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang ramah literasi, SMA Negeri 2 Blitar memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi. Alokasi waktu diberikan selama 15 (lima belas) menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu siswa juga sering menambahkan waktu untuk pembelajaran literasi pada jam-jam kosong pembelajaran. Siswa membaca buku di luar jam literasi berdasarkan kesukaan dan ketertarikannya pada buku-buku yang tersedia. Selain kegiatan membaca lima belas menit, waktu pembelajaran literasi juga ditambahkan dalam tugas tertulis dalam beberapa mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Tugas tertulis yang diberikan berupa resume atau rangkuman dari buku yang dibaca dan *caption*. Siswa juga diberikan waktu untuk memenuhi kebutuhan informasi keagamaan dengan membaca kitab suci sesuai dengan agamanya masing-masing. Kegiatan literasi keagamaan ini diberikan selama lima belas menit setiap Hari Jumat pagi sebelum pelajaran dimulai. SMA Negeri 2 Blitar juga terus meningkatkan

pembelajaran literasi untuk menuju tahap pembelajaran. Usaha meningkatkan pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan literasi dalam rancangan rencana pembelajaran (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

3) Waktu Berkegiatan Literasi Dijaga agar Tidak Dikorbankan untuk Kepentingan Lain

Dalam mendukung terciptanya lingkungan akademik yang literat, SMA Negeri 2 Blitar selalu menjaga waktu untuk pembelajaran literasi. Upaya ini dilakukan dengan cara mewajibkan setiap guru pengajar pada jam pertama untuk mengawali dan ikut serta dalam kegiatan membaca selama lima belas menit di kelas masing-masing. Selain itu teknologi CCTV (kamera pengawas) juga digunakan untuk memantau berjalannya kegiatan literasi. Selain itu SMA Negeri 2 Blitar juga menjaga pembelajaran literasi terhadap siswa yang terlambat agar tetap menjalankan kegiatan literasi. Upaya ini dilakukan dengan membentuk guru piket yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan literasi terhadap siswa yang terlambat. Literasi ini dilakukan di perpustakaan dan siswa diminta untuk membaca buku dan membuat resume terhadap buku tersebut. Resume selanjutnya dikumpulkan dan diganti dengan surat izin memasuki kelas. Disamping itu upaya menjaga waktu untuk pembelajaran literasi dilakukan dengan memberikan waktu khusus yang diperuntukkan untuk pembelajaran literasi, sehingga apabila terdapat kegiatan lain akan dilakukan setelah kegiatan literasi selesai. Pengawasan terhadap proses pembelajaran literasi di SMA Negeri 2 Blitar didasarkan pada kesadaran peserta didik sendiri, namun sekolah tetap mengawal dan memantau pada setiap tahapan (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

4) Disepakati Waktu Berkala untuk TLS Membahas Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Untuk menunjang terlaksananya kegiatan literasi dan terciptanya lingkungan akademik yang literat, SMA Negeri 2 Blitar telah menentukan waktu secara berkala bagi TLS untuk membahas pelaksanaan GLS. Waktu yang disepakati adalah setiap Hari Senin se usai pelaksanaan upacara bendera. Pembahasan kegiatan literasi dilaksanakan dalam rapat dinas sekolah, selain itu juga setiap satu bulan sekali dalam rapat perencanaan sekolah (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

5) Buku Fiksi dan Non-Fiksi Tersedia dalam Jumlah Cukup Banyak di Sekolah

Pembangunan lingkungan akademik yang ramah literasi di SMA Negeri 2 Blitar dilakukan dengan menyediakan buku fiksi dan non-fiksi dalam jumlah yang cukup banyak di lingkungan SMA Negeri 2 Blitar. Pemenuhan jumlah buku bacaan ini dilakukan dengan setiap peserta didik membawa satu sampai dengan dua buku. Selain dari sisi jumlah, buku dan bahan bacaan juga dirasa sudah mencukupi dari sisi keterpakaian. SMA Negeri 2 Blitar juga terus berupaya mengembangkan buku dan bahan bacaan baik dari sisi jenis, ragam, dan jumlahnya guna menuju tahap pembelajaran (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

6) Ada Beberapa Buku yang Wajib Dibaca oleh Warga Sekolah

Dalam membangun lingkungan akademik yang literat, ada beberapa buku yang harus dibaca oleh warga sekolah. Namun SMA Negeri 2 Blitar belum mewajibkan warga sekolah untuk membaca buku tertentu dan dalam jumlah tertentu. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki minat dan ketertarikan yang berbeda-beda pada buku dan bahan bacaan. Selain itu dikarenakan ketebalan setiap buku berbeda-beda, sehingga pihak sekolah belum bisa mewajibkan siswa untuk membaca buku dengan jumlah tertentu. Namun SMA Negeri 2 Blitar telah memiliki target berkaitan dengan jumlah buku yang harus

dibaca siswa, yakni satu siswa satu buku dalam satu tahun, dan akan bertambah jumlahnya pada tahun berikutnya.

7) Ada Kesempatan Pengembangan Profesional Tentang Literasi yang Diberikan untuk Staf, Melalui Kerja Sama dengan Institusi Terkait

Untuk menunjang kemampuan guru dan staf dalam pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan dan keterlaksanaannya, SMA Negeri 2 Blitar memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengembangan profesi kepada guru dan staf. Pengembangan profesi dilakukan melalui kerjasama dengan instansi terkait seperti dinas pendidikan cabang, perpustakaan Kota Blitar, perpustakaan Provinsi Jawa Timur, dan kantor perpajakan (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

8) Seluruh Warga Sekolah Antusias Menjalankan Program Literasi

Dalam lingkungan akademik yang ramah literasi, seluruh warga SMA Negeri 2 Blitar telah antusias menjalankan program literasi. Antusiasme warga SMA Negeri 2 Blitar terhadap kegiatan literasi terlihat dari keadaan lingkungan sekolah yang hening dan tenang ketika pelaksanaan kegiatan lima belas menit membaca. Ini dikarenakan seluruh warga sekolah ikut membaca saat jam literasi berlangsung. Namun pada semester kedua antusiasme warga sekolah dinilai menurun, dikarenakan siswa kelas XII sering mengadakan kegiatan dan pembelajaran di luar ruangan berupa ujian praktik, yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program literasi di kelas XII. Disamping itu sebagian warga SMA Negeri 2 Blitar dirasa kurang memahami kebutuhan dan manfaat kegiatan literasi. Guna terus meningkatkan kualitas kegiatan literasi terhadap warga sekolah, SMA Negeri 2 Blitar terus meningkatkan pelaksanaan pembelajaran literasi sejalan dengan program sekolah (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

2. GLS pada Tahap Pengembangan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 (lima belas) menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut

a. Ada Kegiatan 15 Menit Membaca

Pada tahap pengembangan, pelaksanaan GLS, SMA Negeri 2 Blitar telah melaksanakan kegiatan lima belas menit membaca setiap hari. Kegiatan lima belas menit membaca dilaksanakan setiap pagi setelah menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, mengucapkan Pancasila, serta berdoa dan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan lima belas menit membaca dimulai pukul 07.15 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB. Selain kegiatan lima belas menit membaca buku dan bahan bacaan umum, SMA Negeri 2 Blitar juga melaksanakan literasi keagamaan berupa membaca kitab suci sesuai dengan agama siswa masing masing yang dilaksanakan setiap Hari Jumat pagi. Kegiatan lima belas menit membaca dilaksanakan setiap hari selama tidak ada kegiatan sekolah yang istimewa seperti, ujian sekolah, ujian praktik, atau kegiatan kunjungan sekolah yang tidak bertemakan literasi. Namun hal ini tidak berdampak cukup signifikan dalam kegiatan pengembangan literasi. Berdasarkan prinsipnya, kegiatan lima belas menit membaca pada tahap pengembangan didasari atas kesadaran dari tiap-tiap individu sehingga akan menciptakan sesuatu yang menyenangkan (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

b. Ada Berbagai Kegiatan Tindak Lanjut dalam Bentuk Menghasilkan Tanggapan secara Lisan maupun Tulisan

Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca buku diikuti dengan tugas berupa tanggapan baik lisan maupun tertulis. Pada tahap ini SMA Negeri 2 Blitar telah memberikan tugas tindak lanjut berupa membuat resume atau ringkasan dari buku yang dibaca. Selain itu, sebagai bentuk

tanggapan lisan guru dan TLS rutin menanyakan atau meminta tanggapan kepada siswa terkait kegiatan lima belas menit membaca yang telah dilaksanakan serta melaksanakan kegiatan berupa lomba orasi, puisi, dan berpidato. Disamping itu bagi peserta didik yang memiliki ketertarikan dan keunggulan dalam bidang literasi akan dibina dan dibimbing serta difasilitasi untuk mengikuti *event-event* dan perlombaan seperti, karya tulis ilmiah dan pidato baik di tingkat kota maupun provinsi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

c. Peserta Didik Memiliki Portofolio Kumpulan Jurnal Tanggapan Membaca

Dalam tahap pengembangan, peserta didik diharapkan memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca. Namun jurnal membaca peserta didik SMA Negeri 2 Blitar berupa catatan yang berisikan keterangan halaman buku yang dibaca peserta didik setiap harinya dan bukan tanggapan terhadap buku yang dibaca. Jurnal ini terdapat pada halaman recto sampul belakang setiap buku bacaan serta pada buku jurnal induk literasi yang terdapat di setiap kelas (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

d. Guru Menjadi Model dalam Kegiatan 15 Menit Membaca dengan Ikut Membaca Selama Kegiatan Berlangsung

Pada tahap pengembangan literasi sekolah, guru harus mampu menjadi model dalam kegiatan lima belas menit membaca. Guru SMA Negeri 2 Blitar telah menjadi contoh dan tauladan dalam pembelajaran literasi dengan ikut membaca dalam kegiatan lima belas menit membaca di kelas masing-masing setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai. Namun belum semua guru menjadi contoh pada kegiatan lima belas menit membaca di lingkungan sekolah. Guru yang pada saat jam literasi tidak mengajar pada jam pertama atau tidak berada di kelas tidak

mengikuti kegiatan literasi(reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

e. Tagihan Lisan dan Tulisan Sebagai Penilaian Non Akademik

Di Tahap pengembangan tugas berupa tagihan literasi digunakan sebagai penilaian non-akademik. Dalam hal ini SMA Negeri 2 Blitar telah selangkah lebih maju dengan menjadikan tugas tagihan literasi sebagai penilaian akademik. Tagihan literasi berupa resume buku digunakan sebagai penilaian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selain itu pada mata pelajaran bahasa inggris tugas literasi berupa *caption* juga digunakan sebagai salah satu dalam aspek penilaian akademiknya. Selain itu tugas tagihan juga ditindaklanjuti untuk dikembangkan dan mengikuti kegiatan seperti perlombaan (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

f. Jurnal Tanggapan Membaca Peserta Didik Dipajang di Kelas dan/atau Koridor Sekolah

Untuk mengetahui sejauh mana dan berapa jumlah buku atau halaman yang sudah dibaca siswa, SMA Negeri 2 Blitar memajang jurnal baca peserta didik di setiap kelas. Jurnal induk literasi dan kartu kontrol membaca pada setiap buku dipajang di setiap pojok baca kelas. Sehingga setiap warga sekolah dapat mengetahui sejauh mana siswa telah melakukan kegiatan literasi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

g. Ada Poster-Poster Kampanye Membaca

Pada tahap pengembangan, guna meningkatkan minat dan mengajak warga sekolah dalam pembelajaran literasi perlu adanya poster kampanye membaca yang dipajang di lingkungan sekolah. Poster-poster ini dipajang di pojok baca kelas, mading, perpustakaan, dan ruang presentasi sekolah. Poster Poster kampanye membaca di SMA Negeri 2 Blitar dihasilkan oleh peserta didik SMA Negeri 2 Blitar sendiri. Poster-poster ini dibuat pada saat pelaksanaan *event- event* atau

perlombaan yang memperlombakan pembuatan poster dan slogan yang salah satu temanya merupakan literasi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

h. Ada Kegiatan Akademik yang Mendukung Budaya Literasi Sekolah

Guna menciptakan budaya literasi di sekolah, perlu adanya kegiatan akademik yang sejalan dan mendukung budaya literasi tersebut. Kegiatan akademik tersebut terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan yang mendukung budaya literasi berupa membuat resume atau ringkasan dan menceritakan kembali buku yang telah dibaca serta diajarkan bagaimana membaca yang baik dan benar. Selain mata pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi ada dalam mata pelajaran Bahasa Inggris berupa presentasi bacaan menggunakan Bahasa Inggris, mata pelajaran sejarah berupa mencari informasi mengenai tokoh sejarah, dan mata pelajaran agama berupa membaca kitab suci setiap Hari Jumat pagi (reduksi wawancara dengan sivitas akademika SMA Negeri 2 Blitar).

Berdasar hasil data yang ada di lapangan, maka kesesuaian implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 2 Blitar Berdasarkan Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Implementasi Program GLS di SMA Negeri 2 Blitar berdasarkan Desain Induk GLS

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
Ekosistem Sekolah yang Literat				
Lingkungan Fisik				
1.	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah	SMA Negeri 2 Blitar memajang karya-karya peserta didik di lingkungan sekolahnya.	Sudah Sesuai	
2.	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.	SMA Negeri 2 Blitar mengganti karya peserta didik yang dipajang di lingkungan sekolah secara berkala seminggu sekali sampai dengan sebulan sekali, karya juga	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
		diganti pada saat diadakannya event atau perlombaan.		
3.	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang kelas.	SMA Negeri 2 Blitar menyediakan buku dan bahan bacaan lainnya di pojok baca di setiap kelas.	Sudah Sesuai	
4.	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.	SMA Negeri 2 Blitar menyediakan buku dan materi bacaan di lingkungan sekolah selain ruang kelas, namun tidak untuk warga luar SMA Negeri 2 Blitar, tetapi hanya untuk warga sekolah SMA Negeri 2 Blitar.		Belum sesuai
5.	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan untuk anak.	SMA Negeri 2 Blitar belum memajang karya peserta didik maupun buku bacaan untuk anak di ruang kepala sekolah.		Belum sesuai
6.	Kepala sekolah bersedia berdialog dengan warga sekolah.	Kepala SMA Negeri 2 Blitar bersedia berdialog dengan warga sekolah. Dengan melakukan dialog pada saat pelaksanaan upacara, serta memantau dan kunjungan langsung ke kelas	Sudah Sesuai	
Lingkungan Sosio dan Afektif				
7.	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan).	SMA Negeri 2 Blitar memberikan penghargaan sebagai pengakuan atas capaian prestasi peserta didik secara rutin. Dengan mengadakan suatu event atau perlombaan, pemilihan duta literasi, dan memberikan apresiasi kepada siswa pada saat upacara bendera hari senin.	Sudah Sesuai	
8.	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.	Kepala SMA Negeri 2 Blitar terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan literasi. Dengan menjadi pembicara mengenai materi dan konsep kegiatan literasi dalam sosialisasi GLS, serta selalu hadir dan ikut andil dalam setiap kegiatan literasi.	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
9.	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi	SMA Negeri 2 Blitar melaksanakan perayaan hari-hari besar dengan nuansa literasi. Seperti hari Kartini, hari ibu, perayaan HUT RI, perayaan bulan bahasa, perayaan hari bumi, perayaan hari air, dan perayaan hari ulang tahun (dies natalis) SMA Negeri 2 Blitar.	Sudah Sesuai	
10.	Terdapat budaya kolaborasi antara guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing-masing.	SMA Negeri 2 Blitar melakukan kolaborasi antara guru dan staf dengan mengakui kepakaran masing-masing, dengan pembagian kerja antara guru dan staf, dimana staf lebih terlibat pada hal administratif dan manajemen.	Sudah Sesuai	
11.	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi	SMA Negeri 2 Blitar memberikan waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi, yaitu sama dengan waktu yang ditetapkan bagi seluruh warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan literasi, yakni setiap lima belas menit sebelum pelajaran pertama dimulai.	Sudah Sesuai	
12.	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.	SMA Negeri 2 Blitar melibatkan staf sekolah dalam proses pengambilan keputusan dengan cara mengundang staf sekolah pada saat pelaksanaan rapat koordinasi	Sudah Sesuai	
Lingkungan Akademik				
13.	Terdapat TLS yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan.	SMA Negeri 2 Blitar telah membentuk TLS SMA Negeri 2 Blitar yang terdiri dari guru Bahasa Inggris, guru Bahasa Indonesia, dan guru staf perpustakaan di bawah wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang diketuai oleh Ibu Widi.	Sudah Sesuai	
14.	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk	SMA Negeri 2 Blitar telah memberikan alokasi waktu yang cukup untuk pembelajaran literasi	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
	pembelajaran dan pembiasaan literasi	yaitu selama lima belas menit setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu siswa juga sering menambahkan waktu untuk pembelajaran literasi pada jam-jam kosong pembelajaran.		
15.	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan lain.	SMA Negeri 2 Blitar selalu menjaga waktu untuk pembelajaran literasi dengan cara mewajibkan setiap guru pengajar pada jam pertama untuk mengawasi dan ikut serta dalam kegiatan membaca selama lima belas menit di kelas masing-masing.	Sudah Sesuai	
16	Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.	SMA Negeri 2 Blitar telah menentukan waktu secara berkala bagi TLS untuk membahas pelaksanaan GLS yaitu setiap Hari Senin seusai pelaksanaan upacara bendera dalam rapat dinas sekolah, dan satu bulan sekali dalam rapat perencanaan sekolah.	Sudah Sesuai	
17.	Buku fiksi dan non-fiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah.	SMA Negeri 2 Blitar telah menyediakan buku dan bahan bacaan baik fiksi maupun non-fiksi dengan jumlah yang cukup banyak di lingkungan sekolah dengan setiap peserta didik diwajibkan membawa satu sampai dengan dua buku.	Sudah Sesuai	
18.	Ada beberapa buku yang wajib dibaca oleh warga sekolah.	SMA Negeri 2 Blitar belum mewajibkan warga sekolah untuk membaca buku tertentu dan dalam jumlah tertentu. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki minat dan ketertarikan yang berbeda-beda pada buku dan bahan bacaan.		Belum sesuai
19.	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui	SMA Negeri 2 Blitar memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengembangan profesi kepada guru dan staf melalui kerjasama dengan instansi terkait seperti dinas pendidikan cabang,	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
	kerja sama dengan institusi terkait	perpustakaan Kota Blitar, perpustakaan Provinsi Jawa Timur, dan kantor perpajakan.		
20.	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi	Seluruh warga SMA Negeri 2 Blitar telah antusias menjalankan program literasi. Terlihat dari keadaan lingkungan sekolah yang hening dan tenang ketika pelaksanaan kegiatan lima belas menit membaca. Ini dikarenakan seluruh warga sekolah ikut membaca saat jam literasi berlangsung.	Sudah Sesuai	
GLS Pada Tahap Pengembangan				
21.	Ada kegiatan 15 menit membaca	SMA Negeri 2 Blitar telah melaksanakan kegiatan lima belas menit membaca setiap hari. Kegiatan lima belas menit membaca dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai, mulai pukul 07.15 WIB sampai dengan pukul 07.30 WIB.	Sudah Sesuai	
22.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan	SMA Negeri 2 Blitar telah memberikan tugas tindak lanjut berupa membuat resume atau ringkasan dari buku yang dibaca. Selain itu, sebagai tanggapan lisan guru dan TLS rutin menanyakan atau meminta tanggapan kepada siswa terkait kegiatan lima belas menit membaca yang telah dilaksanakan serta melaksanakan kegiatan berupa lomba orasi, puisi, dan berpidato.	Sudah Sesuai	
23.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.	Peserta didik SMA Negeri 2 Blitar telah memiliki jurnal membaca kegiatan lima belas menit membaca. Namun jurnal membaca peserta didik SMA Negeri 2 Blitar berupa catatan yang berisikan keterangan halaman buku yang dibaca peserta didik	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
24.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.	Guru SMA Negeri 2 Blitar telah menjadi contoh dan tauladan dalam pembelajaran literasi dengan ikut membaca dalam kegiatan lima belas menit membaca di kelas masing-masing setiap pagi sebelum pelajaran pertama dimulai.	Sudah Sesuai	
25.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian non akademik.	SMA Negeri 2 Blitar menjadikan tugas tagihan literasi sebagai penilaian bahkan berupa penilaian akademik berupa resume buku sebagai penilaian dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, pada mata pelajaran bahasa Inggris berupa caption.	Sudah Sesuai	
26.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.	SMA Negeri 2 Blitar memajang jurnal induk literasi dan kartu kontrol membaca pada setiap buku dipajang di setiap pojok baca kelas.	Sudah Sesuai	
27.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran	SMA Negeri 2 Blitar menyediakan buku dan bahan bacaan lainnya di pojok baca di setiap kelas.	Sudah Sesuai	
28.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.	SMA Negeri 2 Blitar memberikan penghargaan sebagai pengakuan atas capaian prestasi peserta didik secara rutin. Dengan mengadakan suatu event atau perlombaan, pemilihan duta literasi, dan memberikan apresiasi kepada siswa pada saat upacara bendera hari Senin.	Sudah Sesuai	
29.	Ada poster-poster kampanye membaca.	SMA Negeri 2 Blitar telah memajang beberapa poster kampanye membaca sebagai ajakan kepada warga sekolah untuk ikut aktif dalam kegiatan literasi di pojok baca kelas, mading, perpustakaan, dan ruang presentasi sekolah.	Sudah Sesuai	

No	Desain Induk GLS	Pelaksanaan GLS SMA Negeri 2 Blitar	Sesuai	Belum
30.	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah.	SMA Negeri 2 Blitar telah melaksanakan kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi di sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mata pelajaran Bahasa Inggris, mata pelajaran sejarah, dan mata pelajaran agama.	Sudah Sesuai	
31.	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertepatan literasi.	SMA Negeri 2 Blitar melaksanakan perayaan hari-hari besar dengan nuansa literasi. Seperti hari Kartini, hari ibu, perayaan HUT RI, perayaan bulan bahasa, perayaan hari bumi, perayaan hari air, dan perayaan hari ulang tahun (dies natalis) SMA Negeri 2 Blitar.	Sudah Sesuai	

Sesuai dengan uraian dan tabel di atas, maka secara umum capaian program GLS di SMA Negeri 2 Blitar berdasarkan desain induk GLS dari 32 (tiga puluh dua) kriteria yang diteliti meliputi sebanyak 6 (enam) kriteria lingkungan fisik yang literat, terdapat 4 (empat) kriteria yang telah sesuai dengan desain induk GLS dan 2 (dua) kriteria yang belum sesuai. Sedangkan pada kriteria lingkungan sosio dan afektif yang literat sebanyak 6 (enam) kriteria telah sesuai dengan desain induk GLS. Sedangkan pada 8 (delapan) kriteria lingkungan akademik yang literat, sebanyak 7 (tujuh) kriteria yang telah sesuai dengan desain induk GLS dan yang belum sesuai ada 1 (satu) kriteria. Sedangkan pada kriteria GLS pada tahap pengembangan sebanyak 12 (dua belas) kriteria telah sesuai dengan desain induk GLS.

Dengan demikian secara keseluruhan ada 32 (tiga puluh dua) kriteria yang yang diteliti, yang telah memenuhi kriteria pelaksanaan kegiatan berdasarkan desain induk GLS ada 29 (dua puluh sembilan) kriteria, sedangkan yang belum sesuai dengan desain induk GLS ada 3 (tiga) kriteria. Maka persentase kesesuaian implementasi program GLS di SMA Negeri 2 Blitar berdasarkan desain induk GLS perhitungannya bisa diterangkan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$
$$P = \frac{29}{32} \times 100\%$$
$$P = 90,63\%$$

Dengan demikian hasil 90,63% dalam teori yang dikemukakan oleh Bungin, (2007, p. 189) termasuk kriteria tabel 75% - 99,99%, yang bisa ditafsirkan oleh Bungin berdasarkan hasil yang ditemukan ditafsirkan pada umumnya sesuai dengan desain induk GLS. Tingkat kesesuaian implementasi program GLS di SMA Negeri 2 Blitar hampir seluruhnya telah terimplementasi sesuai dengan desain induk GLS, namun masih ada beberapa program atau kegiatan yang belum sesuai dengan desain induk GLS.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 2 Blitar pada umumnya sudah terimplementasi sesuai dengan Desain Induk GLS. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 2 Blitar telah melaksanakan sebagian besar program dari kriteria kegiatan literasi sekolah berdasarkan Desain Induk GLS baik dari lingkungan fisik, sosio dan afektif, akademik maupun pada tahap pengembangan. Dari hasil perhitungan berdasarkan Desain Induk GLS, ketercapaian pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 2 Blitar adalah 90,63%, sehingga dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 2 Blitar pada umumnya sudah sesuai dengan Desain Induk GLS.

Setelah melakukan penelitian yang telah dilakukan, maka untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas program GLS, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. SMA Negeri 2 Blitar sebaiknya memberikan perhatian khusus kepada siswa kelas XII pada semester dua. Siswa kelas XII perlu diberi alokasi waktu lain atau waktu pengganti kegiatan literasi yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran luar ruangan dan ujian praktik. SMA Negeri 2 Blitar

sebaiknya menekankan pembelajaran literasi kepada kesadaran dari setiap individu akan penting dan manfaat kegiatan literasi. SMA Negeri 2 Blitar sebaiknya menyediakan buku bacaan yang diperuntukkan bagi warga sekolah dan masyarakat umum (selain warga sekolah) serta menyediakan buku bacaan umum di ruang kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Safrudin, C. (2010). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktek bagi praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Kencana Prenama Media Group.
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala, R. (2020). *Model implementasi program lembaga penjaminan mutu*. Widina Bhakti Persada.
- Fanani, M. Z., Surahmat, S., Prasetyo, H. A., Hastuti, M. D. P., Rohim, B. N. F., Abdullah, A. A., & Alfari, A. S. (2021). Peningkatan minat belajar dan minat baca siswa melalui media e-learning dan e-library untuk mendukung program gerakan literasi sekolah (gls) pada sekolah dan madrasah di Kab/Kota Blitar Tahun 2020. *AS-SUNNIYYAH*, 1(01), 94-119. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/assunniyyah/article/view/813>
- Hidayah, F. N. (2016). *Peran guru dan pustakawan dalam penerapan literasi informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*. [Skripsi]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22961>
- Hisyam, M. (2016). *Peran kegiatan literasi informasi dalam pemanfaatan jurnal elektronik di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. [Skripsi]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21008/>
- Prastiwo, J. E. (2020). Memperkuat kecakapan siswa melalui werewolf in education di SMAN 2 Blitar. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 137. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i1.442>
- Putriani, I., Wahyuni, E. D., & Siyono, S. (2019). Gaining students' literacy through local wisdom of blitar: Implementing of gerakan literasi sekolah (GLS). *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 265-284. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i2.611>
- Sudiyono, A. (1987). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali.

Suryabrata, S. (1988). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada.

Sutrianto, Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriono, H. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiedarti, P., Kisyani-Laksono, Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldian, W., Sufyadi, S., Roosaria, D. R., Faizah, D. U., Sulastri, Rahmawan, N., Rahayu, E. S., Yusuf SA, A., & Antoro, B.. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SMAN 2 Blitar (2016). *Sukses! Sman 2 Blitar launching best practice gls sma rujukan kota blitar terhadap sekolah imbas*. diakses 28 Juli 2017, dari <http://sman2blitar.sch.id/site/index.php/news/103-suksesman-2-blitar-launching-best-practice-gls-sma-rujukan-kota-blitarterhadap-sekolah-imb>

Wuryanto, H., Abduh, M., (2022). *Mengkaji kembali hasil PISA sebagai pendekatan inovasi pembelajaran untuk peningkatan kompetensi literasi dan numerasi*, diakses 6 Februari 2023, dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>